

Partisipasi dan Kontribusi Masyarakat dalam Meningkatkan Pendapatan Lokal melalui Pengembangan Ekowisata di Desa Warnasari Kec. Pangalengan Kab. Bandung

Yulia Agustin^{1*}, Tri Cahyanto²

¹⁻²Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Korespondensi penulis: agustiny296@gmail.com*

Abstract. Village tourism has become one of the alternatives in improving the economy of people in rural areas. The active participation of the community in the development of ecotourism in the village is considered crucial to achieve sustainable success. This study aims to analyze community participation and contribution in increasing local income through the development of tourism in Warnasari village, Paangalengan, Bandung. By understanding the forms of community participation and their impact on income increase, it is hoped that this research can provide effective policy recommendations for sustainable ecotourism development. The method used in this study is qualitative analysis by collecting data through observation, interviews, documentation studies and literature review analysis that supports the theme of this research. The results obtained from the qualitative analysis showed that there was an increase in local registration after tourism development in the Warnasari Village area. However, in addition to the economic impact, this tourism development also has an unfavorable ecological impact so that there is a need for more advanced ecotourism development.

Keywords: Economy, Ecotourism, Pangalengan

Abstrak. Wisata desa telah menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di daerah pedesaan. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan ekowisata di desa dianggap krusial untuk mencapai keberhasilan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi dan kontribusi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan lokal melalui pengembangan wisata desa Warnasari, kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Dengan memahami bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dan dampaknya terhadap peningkatan pendapatan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang efektif untuk pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan cara mengumpulkan data – data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan analisis tinjauan literatur yang menunjang tema penelitian ini. Hasil yang diperoleh dari analisis kualitatif menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pendapatan lokal pasca pengembangan wisata di daerah Desa Warnasari. Akan tetapi selain dampak ekonomi, pengembangan wisata ini juga memiliki dampak ekologis yang tidak menguntungkan sehingga perlu adanya pengembangan ekowisata yang lebih maju.

Kata kunci: Ekonomi, Ekowisata, Pangalengan.

1. LATAR BELAKANG

Sektor pariwisata telah berkembang menjadi salah satu sektor unggulan dengan kemajuan paling pesat di dunia, sekaligus berperan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Bahkan, sektor ini terbukti menyumbang 9,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) global (Yahya, 2015 dalam (Brahmanto et al., 2017). Kemajuan sektor pariwisata memiliki berkontribusi yang signifikan terhadap peningkatan perekonomian baik di tingkat desa maupun nasional. Pengembangan pariwisata yang memanfaatkan keunikan serta karakteristik suatu wilayah dapat dilakukan melalui penerapan konsep ecotourism atau pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism development) (Regina & Butarbutar, 2021).

Definisi ekowisata terus berkembang seiring berjalannya waktu, pada intinya ekowisata merujuk pada bentuk wisata yang berfokus pada kawasan alami dengan tujuan menjaga kelestarian lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Berdasarkan konsep ini ekowisata dapat dipahami sebagai bentuk wisata yang mendukung konservasi, pembangunan berkelanjutan, dan integrasi antara pelestarian lingkungan dan pertumbuhan ekonomi.

Pengembangan kawasan ekowisata juga berpotensi menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat sekaligus memberikan edukasi lingkungan kepada para wisatawan. (Tafalas, 2010 dalam (Arum et al., 2018). Pengelolaan ekowisata yang tepat dapat memberikan berbagai manfaat di berbagai bidang. Namun, jika pengelolaannya kurang optimal, ekowisata berpotensi menimbulkan dampak negatif pada aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan (Yoeti, 2008). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata di suatu kawasan dapat membawa dampak positif maupun negatif terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat sekitar tergantung bagaimana pengelolaannya (Arum et al., 2018). Namun, menurut (Brahmanto et al., 2017) Meski memiliki potensi yang besar, Kabupaten Bandung hingga kini belum mampu menghadirkan daya tarik wisata berbasis alam yang benar-benar menonjol. Permasalahan utama terletak pada minimnya sinergi dan integrasi antara Pemerintah dan pelaku usaha wisata dari hulu ke hilir, yang berdampak pada rendahnya kualitas serta daya saing objek wisatanya.

Maka dari itu, penelitian berlandaskan tujuan untuk menganalisis partisipasi dan kontribusi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan lokal melalui pengembangan wisata desa Warnasari, kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Selain itu kami juga mengangkat dampak ekologis yang disebabkan oleh adanya wisata di desa Warnasari. Harapannya melalui partisipasi aktif masyarakat lokal, pengelolaan ekowisata ini dapat menjadi sumber berkembangnya ekonomi warga sekitar dengan memberdayakan penduduk setempat sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Sebagai negara kepulauan terbesar dunia, Indonesia banyak menyajikan keelokan alam seperti pantai, hutan, dan pegunungan. Dengan bentang alamnya yang memukau Indonesia menjadi negara yang memiliki beragam destinasi wisata alam. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia wisata adalah aktivitas untuk bersenang-senang, memperluas pengetahuan, dan sebagainya yang dilakukan dengan bepergian ke tempat tertentu dengan bersama-sama. Keindahan alam Indonesia memungkinkan Indonesia menjadi negara yang menarik minat

wisatawan domestik maupun mancanegara untuk menikmati pesona alamnya, serta memberikan kontribusi besar bagi sektor pariwisata dan perekonomian nasional.

Pariwisata merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Dengan slogan "Pesona Indonesia" atau "Wonderful Indonesia," Indonesia semakin dikenal oleh wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Kampanye ini bertujuan untuk mengembangkan pariwisata Indonesia agar potensinya terus bersinar serta memperkuat daya saing Indonesia di kancah pariwisata global. Setiap tahunnya, jumlah kunjungan wisatawan meningkat, sehingga Indonesia perlu terus mempersiapkan pengelolaan destinasi wisatanya dengan baik (Maulida Nursyifa et al., n.d.).

Ekowisata merupakan salah satu industri pariwisata yang berkembang dengan cepat. Seperti pariwisata, ekowisata pun menjadi bagian dari memberikan kontribusi berlipat ganda di bidang sosial-ekonomi bagi masyarakat lokal (Dayananda, 2014). Oleh karena itu, banyak peneliti ahli berupaya menciptakan inovasi dalam pariwisata berkelanjutan dalam bentuk ekowisata yang bertujuan mengatasi masalah pariwisata massal (Salman et al., 2020). Pariwisata berkelanjutan juga memiliki tujuan utama untuk melestarikan lingkungan dan budaya bagi generasi mendatang sehingga dampaknya dapat dirasakan dalam jangka panjang (Bhuiyan et al., 2012).

Ekowisata juga merupakan salah satu inovasi dari pariwisata berkelanjutan yang memiliki potensi besar sebagai alat pembangunan berkelanjutan yang efektif. Beberapa tahun belakangan, ekowisata berkembang pesat di berbagai wilayah yang dibentuk oleh komunitas lokal maupun lembaga publik, hal ini memicu perdebatan antara kelompok pihak yang mendukung eksploitasi alam dengan para aktivis pelestarian alam berkelanjutan (Rezaeinejad & Khaniwadekar, 2021).

Mengingat permasalahan lingkungan dan kerusakan alam yang tidak bisa diperbaiki, organisasi perlindungan alam dan aktivis dibentuk untuk mengurangi dampak negatif tersebut. Ekowisata lahir sebagai inovasi signifikan yang muncul dari kritik terhadap batasan dan dampak buruk pariwisata massal, karena ekowisata dapat membantu mengatasi persoalan yang ditimbulkan oleh pariwisata massal seperti kerusakan lingkungan akibat eksploitasi serta penurunan budaya lokal akibat pengaruh budaya asing (*Cparis,+2_eRTR_ARN_Salman.Edited*, n.d.) (Salman et al., 2020).

Ekowisata, menurut *Global Ecotourism Network (GEN)* adalah “*Ecotourism is responsible travel to natural areas that conserves the environment, sustains the well-being of the local people, and creates knowledge and understanding through interpretation and*

education of all involved (visitors, staff and the visited)". *Global Ecotourism Network (GEN)* juga menyebutkan bahwa terdapat asas-asas ekowisata yang bisa dijadikan sebagai indikator untuk pengukuran sebuah ekowisata, diantaranya adalah

- Menghasilkan manfaat finansial langsung untuk konservasi.
- Menghasilkan keuntungan finansial untuk masyarakat lokal dan industri swasta.
- Memberikan pengalaman interpretatif yang mengesankan kepada pengunjung yang membantu meningkatkan kepekaan terhadap iklim politik, lingkungan, dan sosial negara tuan rumah.
- Memberikan pengalaman positif bagi pengunjung dan tuan rumah.
- Merancang, membangun, dan mengoperasikan fasilitas berdampak rendah.
- Meminimalkan dampak fisik, sosial, perilaku dan psikologis pada fauna dan flora.
- Mengakui hak-hak dan kepercayaan spiritual masyarakat adat dan lokal dan bekerja dalam kemitraan untuk menciptakan pemberdayaan.

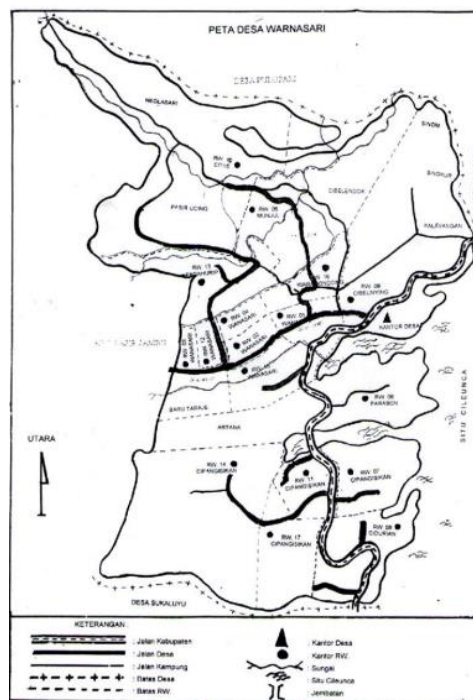
Semnetara berdasarkan *Mohonk Agreement 2000* (perjanjian manhonk) ekowisata adalah pariwisata berkelanjutan yang berfokus pada area alami, yang memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat yang dikunjungi, serta mendorong pemahaman, apresiasi, dan kesadaran lingkungan dan budaya. Dalam skema sertifikasi ekowisata, kriteria yang harus dipenuhi sebaiknya mencakup standar untuk pariwisata berkelanjutan setidaknya standar minimum sebagai berikut:

- Fokus pada pengalaman pribadi dengan alam untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi yang lebih besar
- Interpretasi dan kesadaran lingkungan tentang alam, masyarakat lokal, dan budaya
- Kontribusi positif dan aktif untuk pelestarian wilayah alami atau keanekaragaman hayati
- Manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat lokal
- Mendorong keterlibatan masyarakat, jika sesuai
- Skala dan desain yang sesuai secara lokal untuk penginapan, tur, dan atraksi
- Dampak minimal terhadap budaya lokal (indigenous) serta penyajiannya

Indonesia memiliki kekayaan objek dan daya tarik wisata (ODTW) yang sangat beragam dan potensial untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Potensi ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan negara, tetapi juga menyalurkan dampak positifnya terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan melalui pendekatan ekowisata yang berkelanjutan. Pengembangan pariwisata berbasis ekowisata juga

memungkinkan masyarakat setempat menjadi bagian penting dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Dengan melibatkan mereka secara aktif, manfaat ekonomi dapat langsung dirasakan oleh komunitas lokal (Asmin 2020). Salah satu desa wisata yang eksis sampai hari ini adalah desa Warnasari Pengalengan Kabupaten Bandung. Desa ini memiliki panorama alam yang indah karena secara letak geografisnya desa Warnasari terletak di area pegunungan dengan ketinggian sekitar 1442,92 meter di atas permukaan laut juga memiliki suhu udara yang relatif sejuk, berkisar antara 12°C hingga 25°C. Desa ini didominasi oleh lahan perkebunan, baik yang dimiliki oleh individu, kelompok, maupun swasta (Arida et al., 2022).

Desa warnasari memiliki luas 23.54 Km² yang dilewati oleh aliran Sungai Cisangkuy dan sungai Cileunca. Bendungan sungai Cileunca Ini menjadi danau buatan yang dikenal dengan Situ cileunca, keberadaan situ ini menjadi objek wisata yang menambah daya tarik desa ini.



Gambar 1. Peta Desa Warnasari

Selain Situ Cileunca, desa Warnasari juga memiliki banyak objek wisata seperti Sungai Palayangan. Sungai ini berada di selatan Bandung dan memiliki tingkat kesulitan III-IV (pada tingkat kesulitan I-VI). Sungai Palayangan juga memiliki jalur pengarungan sepanjang 5 km dan memiliki panorama yang memukau dan jarak yang cukup dekat. Dalam kondisi normal, debit air berkisar antara 2 dan 3 m³ perdetik. Namun, selama musim hujan atau hujan lebat debit air dapat meningkat hingga 4 m³ perdetik. Arung jeram Sungai Palayangan dimulai dari

Situ Cileunca yang merupakan salah satu tujuan wisata utama Pangalengan dan berfungsi sebagai PLTA. (Darsiharjo dkk 2016).

Desa wisata merupakan sebuah area yang memanfaatkan kearifan lokal, seperti adat istiadat, budaya, dan potensi wilayah yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kapasitasnya. Pengelolaan ini bertujuan untuk mendukung kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Kearifan lokal yang dimaksud mencakup pemahaman unik yang dimiliki oleh komunitas atau budaya tertentu, yang sudah berkembang dalam jangka waktu panjang melalui interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya (Hermawan, 2016)

Diperlukan Pengelolaan yang bijak dengan melibatkan masyarakat juga pengelolaan sumber daya secara optimal dan berkelanjutan agar kelestarian alam tetap terjaga. Desa Warnasari memiliki potensi besar dalam hal keindahan alam dan perkebunan. Secara administratif, Desa Warnasari termasuk dalam Kecamatan Pengalengan, Kabupaten Bandung. Kabupaten ini terkenal dengan wilayah yang dipenuhi keindahan alam seperti situ dan aliran sungainya yang menawarkan daya tarik, serta kegiatan wisata seperti perahu dan arung jeram. Potensi strategis dari destinasi ini membuat pengelolaan yang efektif menjadi penting. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung merencanakan Desa Warnasari sebagai salah satu destinasi wisata utama di wilayah Bandung Selatan (Oktavia et al., n.d.)

Namun dalam penelitian patimah dkk (2020) Menyebutkan bahwa beberapa keluhan dari masyarakat setempat menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata lebih banyak dikendalikan oleh pengelola dari luar daerah, yang sering mereka sebut sebagai "orang kota". Masyarakat merasa tidak puas dengan keadaan yang demikian, karena meskipun Situ Cileunca menjadi bagian penting dari kehidupan mereka, akan tetapi mereka tidak pernah merasa benar-benar memiliki keterlibatan di dalamnya. Masalah ini membutuhkan perhatian dari pemerintah, terutama dalam memanfaatkan potensi wisata tersebut untuk memberdayakan masyarakat lokal agar dapat menjalankan usaha di kawasan wisata. Penelitian ini dirancang untuk mengetahui partisipasi masyarakat terdapat pengaruhnya ekowisata desa warnasari terhadap pendapatan lokal.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan cara mengumpulkan data – data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan analisis tinjauan literatur yang menunjang tema penelitian ini. Hasil yang diperoleh dari penggunaan metode ini dapat saling menguatkan (Yam, n.d.).

Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2024 dan 17 november di kantor desa Warnasari dan wisata Situ Cileunca, kecamatan Pengalengan, Kabupaten Bandung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis. Wawancara dilakukan dengan beberapa anggota masyarakat, pelaku usaha, dan juga pemerintahan desa setempat untuk menggali lebih dalam informasi mengenai dampak ekowisata terhadap perekonomian desa setempat serta dampak ekologi yang ditimbulkan. Pertanyaan-pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali pandangan, pengalaman, dan kontribusi masyarakat terkait pengembangan ekowisata desa serta dampaknya terhadap pendapatan local dan kelestarian alam sekitar desa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga desa warnasari turut berperan aktif dalam meningkatkan pendapatan lokal dengan adanya ekowisata. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan narasumber yaitu staff kantor desa warnasari yang menyebutkan bahwa dengan adanya ekowisata di desa ini ekonomi warga meningkat mencapai angka 30%. Pernyataan narasumber juga didukung dengan data pendapatan perkapita pemerintahan desa warnasari yang di dapatkan sebagai berikut.

Tabel 1. Pendapatan Perkapita Desa Menurut Sektor Usaha

Sektor Usaha	Jumlah rumah tangga	Jumlah rumah tangga buruh	Pendapatan Perkapita
Pertanian	424	1124	5.968.674
Perkebunan	25	66	79.735.671
Peternakan	205	543	466.995
Kerajinan	1	10	11.335.311
Kehutanan	3	5	13.688.403
Industri	171	2	25.370.699
Sektor Jasa	351	250	121.546.687

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya wisata didaerah warnasari warga memiliki peluang untuk mengembangkan ekonomi lokal dengan mata pencaharian baru yaitu sebagai penyedia jasa atau berdagang dikawasan wisata, dan terbukti sector usaha ini memiliki jumlah pendapatan perkapita paling tinggi diantara sektor usaha yang lainnya.

Jasa wisata yang ditawarkan oleh warga desa warnasari diantaranya sebagai usaha jasa transportasi dan perhubungan, buruh usaha jasa transportasi dan perhubungan, usaha jasa hiburan dan parawisata, buruh usaha jasa dan parawisata, usaha hotel dan penginapan lainnya, buruh usaha hotel dan penginapan lainnya, dan pemilik usaha warung, rumah makan dan restoran. Berikut adalah data jumlah warga yang tergabung di sektor jasa

Tabel 2. Data Warga yang Tersebar di Sektor Jasa

Sektor Jasa	Jumlah
Pemilik usaha jasa transportasi dan perhubungan	22
Buruh usaha jasa transportasi dan perhubungan	8
Pemilik usaha jasa hiburan dan pariwisata	15
Buruh usaha jasa hiburan dan pariwisata	90
Pemilik usaha hotel dan penginapan lainnya	28
Buruh usaha hotel dan penginapan lainnya	52
Pemilik usaha warung, rumah makan dan restoran	432
Pegawai negeri sipil	27

Peningkatan ekonomi desa warnasari meningkat dengan adanya sektor jasa ini. Usaha di parawisata memiliki pengaruh yang cukup besar di kancah perekonomian desa. Sebagian kecil warga desa yang mempunyai lahan mengelola lahannya menjadi penginapan/homestay untuk para wisatawan yang memiliki rencana untuk menginap. Kebanyakan wisatawan menunggu moment sunset dan sunrise di sekitaran kebun teh sehingga memerlukan tempat penginapan. Berikut adalah data masyarakat yang memiliki usaha jasa penginapan.

Tabel 3. Usaha Jasa Penginapan Warga

Jenis Usaha	Jumlah	Jumlah
	(Unit)	tenaga kerja yang gterserap
Kontrakan rumah	5	5
Mess	1	2
Villa	20	25
Group house	1	8
Camping ground	10	30

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa adanya pengembangan ekowisata dapat meningkatkan pendapatan local karena terciptanya lapangan pekerjaan baru seperti sector jasa yang ada pada table 2 sehingga dapat membantu mengurangi kemiskinan serta memperkuat perekonomian daerah. Selain itu, ekowisata juga membawa manfaat sosial berupa perubahan sikap positif dari masyarakat setempat (Mustofa 2022).

Akan tetapi berbicara perihal ekowisata bukan hanya aspek pemberdayaan masyarakat saja yang diperhatikan, tapi juga pemeliharaan lingkungan desa. Konservasi berkelanjutan diperlukan untuk menjaga kelestarian alam desa warnasari. Kepala desa warnasari menyatakan bahwa adanya sector pariwisata yang berkembang di desawarnasari juga berdampak negatif karena menimbulkan masalah terhadap lingkungan desa seperti sampah, kualitas udara, dan juga pembukaan lahan. Dengan kerusakan yang ditimbulkan warga juga diberdayakan untuk konservasi lingkungan seperti agenda “bebersih sadesaun” yang diagendakan oleh

pemerintahan desa setiap hari rabu guna meminimalisir penumpukan sampah yang dibawa atau ditinggalkan wisatawan. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri kesadaran wisatawan akan kelestarian alam juga sangat diperlukan untuk menjaga alam desa warnasari tetap lestari. Peran masyarakat sendiri adalah sebagai pelaku utama dalam pengelolaan wakasan wisata untuk memejaga kelestarian alam desa warnasari dan menumbuhkan kesadaran wisatawan yang berkunjung agar alam desa warnasari tetap lestari.

Lingkungan yang terjaga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung. Keindahan alam desa warnasari seperti hutan, sungai, atau lahan pertanian merupakan ikon wisata yang menjadi salah satu sumber mata pencaharian Sebagian warga desa. Sehingga menjaga kelestarian alam desa bisa menjadi upaya menjaga sumber mata pencaharian. Dengan upaya ini masyarakat tidak hanya menjaga alam tetapi juga memastikan bahwa daya tarik wisata desa mereka tetap bertahan untuk generasi mendatang. Masyarakat menyediakan fasilitas kebersihan dan petugas kebersihan yang ada disetiap wisata desa warnasari sebagai langkah konservasi alam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Ekowisata Desa Warnasari memiliki pengaruh terhadap peningkatan pendapatan lokal. Akan tetapi pengembangan wisata ini juga memiliki dampak ekologis yang tidak menguntungkan sehingga perlu adanya pengembangan ekowisata yang lebih maju. Banyak peneliti ahli berupaya menciptakan inovasi dalam pariwisata berkelanjutan dalam bentuk ekowisata yang bertujuan mengatasi masalah pariwisata. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis penanganan dari dampak ekologis yang ditimbulkan agar ekowisata desa tetap lestari.

DAFTAR REFERENSI

- Arida, V., Laksani, M. R. T., & Handini, A. F. D. (2022). PetaKita sebagai upaya awal konservasi lingkungan di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Media Komunikasi Geografi*, 23(2), 252–264. <https://doi.org/10.23887/mkg.v23i2.55016>
- Arum, P., Dan, P., Rianti, R., Penelitian, B., Provinsi, P., Barat, K., Sutomo, J., & 01 Pontianak, N. (2018). Dampak pengembangan ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bengkayang: Studi kasus kawasan ekowisata Riam Pangar. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 10(1).
- Asmin, F. (n.d.). Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan: Dimulai dari konsep sederhana.
- Brahmanto, E., Hermawan, H., & Hamzah, F. (2017). Strategi pengembangan Kampung Batu Malakasari sebagai daya tarik wisata minat khusus. *Jurnal Media Wisata*, 15(2).

- Darsiharjo, Kastolani, W., & Nayoan, G. N. P. (2016). Strategi pengembangan wisata minat khusus arung jeram di Sungai Palayangan. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 13(1).
- Global Ecotourism Network. (2016). Definition and key concepts. Retrieved from <https://www.globalecotourismnetwork.org/definition-and-key-concepts/>
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan desa wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2). Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Kissingner, Soendjotoe, M. A., Fithria, A., & Nisa, K. (2021). *Buku ajar: Ekowisata dan jasa lingkungan*. CV Banyubening Cipta Sejahtera.
- Maulida, N. A., Tinggi, S., Yapari, P., Agustiani, I. N., & Hidayat, T. (n.d.). Pengaruh kualitas pelayanan dan pengemasan produk terhadap loyalitas pelanggan di Sari Ater Hot Springs Subang.
- Mohonk Agreement. (2000). Proposal for an international certification program for sustainable tourism and ecotourism. Retrieved from <https://www.globalecotourismnetwork.org>
- Mustofa, M. A. (2022). The role of ecotourism in the social and economic field. *2nd Basic and Applied Science Conference (BASC) 2022*. <https://doi.org/10.11594/nstp.2022.2510>
- Nursyifa, A. M., Agustiani, I. N., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh kualitas pelayanan dan pengemasan produk terhadap loyalitas pelanggan di Sari Ater Hot Springs Subang.
- Oktavia, A., Ratna Poerwantika, T., & Afriantari, R. (n.d.). Pengembangan kemampuan tour guide Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. <https://doi.org/10.30656/ka.v1i2.1686>
- Patimah, S., Kania, T. N., Adnani, L., & Jamaludin, M. (2020). Pemberdayaan pelaku usaha melalui pengelolaan usaha wisata di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Profil Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. (2022).
- Regina, P., & Butarbutar, R. (2021). Ekowisata dalam perspektif ekologi dan konservasi. Retrieved from <https://www.penerbitwidina.com>
- Rezaeinejad, I., & Khaniwadekar, A. (2021). The role of ecotourism in sustainable development: Case study eco-tourism challenges in Iran. *International Conference "Ecological Paradigms of Sustainable Development: Political, Economic and Technological Dimension of Biosphere Problems" (EPSD 2021)*, 311. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131102004>
- Salman, A., Jaafar, M., & Mohamad, D. (2020). E-Review of tourism research (eRTR). *E-Review of Tourism Research*, 18(2), 215–233. Retrieved from <https://journals.tdl.org/ertr/index.php/ertr/article/view/482>

Tafalas, M. (2010). Dampak pengembangan ekowisata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal (Studi kasus ekowisata bahari Pulau Mansuar). Institut Pertanian Bogor.

Yam, J. H. (n.d.). Refleksi penelitian metode campuran (Mixed Method). *Jurnal Empire*, 2(2). <https://doi.org/10.33592/empire.v2i2.3310>

Yoeti, A. O. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.